

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi merupakan sebuah perubahan global yang menimpa seluruh dunia. Tentunya hal ini memberikan dampak yang begitu besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Pada era ini teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat membuat kemudahan untuk mengakses informasi dari berbagai media, baik itu dari televisi, radio, handphone, dan media lainnya. Hal ini membawa dampak terhadap penyebaran nilai-nilai yang telah dianut oleh masyarakat setempat mengalami pergeseran. Pergeseran nilai-nilai ini tentunya mempengaruhi perspektif dan sikap masyarakat terhadap sesuatu, termasuk standarisasi tubuh ideal, salah satunya bagi mahasiswa.¹

Seiring dengan berkembangnya teknologi seperti sekarang ini, masyarakat dimudahkan dalam mengakses berbagai informasi dari mana saja. Dari berbagai media informasi yang di akses oleh masyarakat, lalu muncul cara pandang dan standarisasi dalam berbagai hal, termasuk standar kecantikan dalam lingkungan masyarakat. Hal ini dilatarbelakangi oleh masyarakat yang selalu melihat role model seperti yang ada di dalam iklan, film, ataupun tokoh publik yang muncul

¹ Nella Rahmawati dan Muhammad Sholihuddin Zuhdi, "Pengaruh Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Di Universitas Ali Sayyid Rahmatullah Tulungagung," *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 5, no. 1 (2022): 27–33, <https://doi.org/10.33369/consilia.5.1.27-33>.

ketika mereka berselancar di media informasi dengan tubuh yang ideal, gigi yang rapi, kulit yang bersih, dan hidung yang mancung.

Tidak jarang individu yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada di masyarakat akan memperoleh stigma serta perlakuan yang rendah dari orang lain., baik itu perempuan ataupun laki-laki. Hal ini yang membuat seseorang yang memiliki tubuh tidak ideal menjadi kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri. Hal ini jugalah membuat orang-orang tersebut ingin merubah dirinya dengan kemajuan teknologi sekarang ini. Biasanya orang-orang tersebut memanipulasinya dengan cara perawatan atau bahkan menggunakan filter yang ada di media sosial untuk terlihat lebih cantik di media sosial.²

Banyak sekali perempuan ataupun laki-laki yang menginginkan bentuk tubuh yang ideal. Sekarang sangat banyak acara kecantikan nasional maupun internasional. Terkadang acara kecantikan tersebut menjadi standar seseorang memiliki bentuk tubuh yang ideal. Bahkan tubuh ideal merupakan bagian yang sangat penting. Penampilan tubuh yang terlihat itu lebih penting daripada penampilan yang tidak terlihat.

Resiliensi merupakan kesanggupan seseorang dalam mengatasi sebuah permasalahan pada situasi yang dianggap sulit dengan melakukan kegiatan produktif dan sehat. Resiliensi juga bisa diartikan sebagai proses individu dalam beradaptasi dengan positif saat menghadapi dampak stressor yang diakibatkan dari pengalaman yang sangat sulit. Resiliensi juga merupakan suatu dinamika pada diri

² Ranisa Via Utami et al., "Self Esteem Pada Remaja Yang Mengalami Body Shaming Di Desa Suka Merindu Kecamatan," *Jurnal Ilmiah Penelitian* 1, no. 4 (2023): 1–10.

individu yang menunjukkan sikap positif saat berhadapan dengan situasi negatif. Individu akan menjadi sangat lemah dan tidak berdaya apabila individu tersebut tidak mempunyai resiliensi. Artinya dapat disimpulkan bahwa resiliensi ini merupakan pertahanan dari seorang individu, salah satunya ketika individu tersebut dihadapkan dengan situasi *body shaming*. Jika individu tersebut memiliki resiliensi maka dia mampu melewati hal tersebut dan menanggapi dengan positif.

Ketika seseorang memiliki bentuk tubuh yang berbeda dari orang lain, atau bisa dikatakan seseorang tersebut memiliki bentuk tubuh yang tidak ideal, maka tidak sedikit dari mereka akan dikucilkan dan dipandang rendah oleh masyarakat. Lalu ketika mereka dikucilkan oleh masyarakat muncullah perasaan kurang percaya diri terhadap diri sendiri. Masyarakat yang melihat ada orang yang memiliki bentuk tubuh berbeda pada umumnya akan melakukan tindakan yang disebut *Body shaming*.

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang sempurna, mungkin ketika di ciptakan ada yang cacat dan ada yang normal, terkadang yang cacat ini menjadi sorotan bagi masyarakat karena memiliki stigma yang buruk dipandangan masyarakat sehingga mengurangi harkat dan martabat orang yang memiliki kekurangan ini. Kekurangan yang dimiliki seseorang yang dianggap cacat sebagai suatu hal yang tidak normal di kalangan masyarakat. Seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata cacat sendiri yaitu kekurangan yang mengakibatkan kualitasnya kurang baik atau sempurna. Penyandang disabilitas memiliki kedudukan yang sangat lemah dan dibawah, yaitu selalu menghambat mereka untuk bergabung dan juga berkontribusi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di

lingkungan sosial. Keterbatasan fisik, mental, intelektual dan sensorik merupakan kendala utama yang mereka rasakan.³

Banyak orang menganggap bahwa *body shaming* itu sama dengan *bullying*, padahal itu adalah dua hal yang berbeda. Menurut Gilbert & Miles, *body shaming* merupakan pengalaman seseorang yang memalukan yang dapat difokuskan dari dalam diri seseorang yang meliputi perasaan malu, tingkah laku seseorang maupun keadaan pikiran seseorang.⁴ Perlu di tekankan kalau *body shaming* ini adalah suatu perlakuan dari individu terhadap individu lain dengan cara mengomentari penampilan fisik, seperti contohnya mengomentari warna kulit, berat badan, bentuk gigi dan komentar lainnya yang berhubungan dengan bentuk tubuh seseorang. Ciri-ciri *body shaming* ada beberapa, diantaranya, mengkritik penampilan diri sendiri, dengan membandingkan diri sendiri dengan orang lain, mengkritik penampilan seseorang di depan mereka, serta mengkritik penampilan seseorang tanpa sepengetahuan mereka.⁵ Sedangkan *bullying* merupakan sebuah tindakan agresif, baik itu secara fisik maupun verbal yang dilakukan orang individu ke individu lainnya.⁶ Jadi sangat jelas bedanya antara *body shaming* dan *bullying*. Kalau tindakan *body shaming* itu hanya sebuah komentar (verbal) terhadap bentuk fisik seseorang dan tidak sampai melakukan sebuah tindakan agresif, sedangkan *bullying*

³ Kurniadi, Y U., "Penyandang Disabilitas Di Indoneisa," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 2 (2020): 408–20.

⁴ Paul Gilbert dan Jeremy Miles, *Body Shame, Body Shame*, 2014, <https://doi.org/10.4324/9781315820255>.

⁵ Lisy - Chairani, "Body Shame dan Gangguan Makan Kajian Meta-Analisis," *Buletin Psikologi* 26, no. 1 (2018): 12–27, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27084>.

⁶ Rachel E. Maunder dan Sarah Crafter, "School bullying from a sociocultural perspective," in *Aggression and Violent Behavior*, vol. 38, 2018, 13–20, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.10.010>.

itu juga merupakan cemoohan atau tindakan mengomentari bentuk fisik seseorang secara verbal dan secara tindakan.

Menurut Dolezal dalam Jurnal Universitas Muhammadiyah Semarang, perlakuan *body shaming* adalah pengalaman yang di alami oleh individu ketika kekurangan pada tubuh di pandang sebagai sesuatu yang negatif oleh orang lain dari bentuk tubuhnya. Perlakuan *body shaming* termasuk *bullying* secara verbal dengan merendahkan bentuk tubuh seseorang. Saat memasuki usia remaja, seseorang akan mengalami perubahan bentuk fisik. Bentuk tubuh yang berbeda dari orang lain biasanya akan mengalami perlakuan yang tidak semestinya oleh masyarakat, teman sebaya, dan lainnya.

Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus pengalaman terbaik bagi seseorang. Ekspektasi dan tanggung jawab mahasiswa itu sangat besar. Mahasiswa tidak bisa diartikan kata per kata, mahasiswa adalah seorang agen perubahan, menjadi seseorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat bangsa dan negaranya.⁷ Mahasiswa juga tidak luput dari yang namanya *body shaming*. Begitu pula bagi mahasiswa Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Antasri Banjarmasin.

Penelitian terdahulu seperti halnya penelitian yang diteliti oleh Tri Fajariani Fauzia dan Lintang Ratri Rahmiaji yang berjudul “ Memahami Pengalaman *body shaming* pada Remaja Perempuan” dengan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan pengalaman langsung dan

⁷ Hana Hanifah Fauziah, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi,” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2015): 123–32.

memiliki hasil bahwa perempuan yang mengalami pengalaman *body shaming* cenderung memiliki rasa tertekan, down, terbebani serta hal negatif lainnya. Dampak yang dialami seseorang ketika diberikan perlakuan *body shaming* tidak sepele, tapi akan berdampak ke psikis si korban tersebut.⁸ Seseorang yang mengalami pengalaman *body shaming* pertama kali tidaklah mudah bagi mereka. Kebanyakan dari mereka hanya bisa diam dan tidak bisa melawan. Hal tersebutlah nanti akan memunculkan sikap yang menyalahkan diri sendiri apa yang sudah terjadi padanya.

Penelitian lain dengan judul “ Gambaran *Self Esteem* Remaja Perempuan yang Merasa *Imperfect* akibat *Body shaming*” yang ditulis oleh Priscillia Angelina, F. Dessi Christianti, Happy Cahaya Mulya oleh jurnal *eksperientia* dan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran *self esteem* pada remaja yang merasa *imperfect* akibat *body shaming*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu kedua informan memiliki kesamaan mendapatkan perilaku *body shaming* dari temannya. Bentuk *body shaming* yang dialami yaitu secara verbal dan perbandingan sosial. Informal mengeluarkan reaksi negatif yaitu jengkel dan marah. Kedua informan memaknai memiliki *self esteem* yang negatif karena mereka mengatakan bahwa mereka merasa tidak percaya diri, minder, dan juga *insecure*. Kedua informan mengatakan bahwa akibat atau dampak dari perlakuan *body shaming* membuat informan memiliki *belief* yang negatif. Hal tersebut didukung dengan perkataan informan yang mengatakan bahwa perkataan

⁸ Fajariani Fauzia Tri dan Rahmiaji Lintang Ratri, “Memahami pengalaman Body Shaming pada Remaja Perempuan,” *Body Shaming*, 2019, 4–5.

negatif orang lain membuat informan merefleksikan dirinya, dan membuat penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri. Ada salah satu jurnal yang membahas tentang “ Gambaran regulasi Emosi Pada Remaja Laki-Laki Korban Tindakan *Body shaming* “ yang ditulis oleh Fathir Fadhillah ramadhan, Widyastuti dan Ahmad Ridfah dengan jurnal ilmiah multidisiplin yang memiliki hasil bahwa pelaku yang melakukan *body shaming* adalah teman sekolah. Bentuk *body shaming* yang dilakukan merujuk pada mencela bentuk fisik yang bisa dikatakan pendek, kurus, warna kulit kasar dan juga badan yang besar. Awalnya hal tersebut dianggap candaan bagi korban, tapi makin lama terjadi peningkatan emosi pada korban yang membuat korban tidak tahan lagi akan hal tersebut lalu melakukan pukulan kepada pelaku. Dampak yang dihasilkan dari *body shaming* yang terus menerus dilakukan oleh pelaku membuat korban merasa muak, malu, tidak percaya diri, dan terjadi tindakan yang tidak diinginkan. Korban menjadi marah karena mengalami *body shaming* terus menerus sehingga korban memukul dan mengancam pelaku. Setelah itu, korban memilih diam dan tidak menghiraukan tindakan tersebut. Korban memilih untuk menendang seng yang terlepas, melempar batu, menggambar, serta bermain *game* untuk melampiaskan emosi. Korban mengatakan bahwa hal tersebut tepat untuk menurunkan intensitas emosi marah setelah mengalami tindakan *body shaming*.⁹ Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, ternyata jika laki-laki menerima tindakan tersebut apabila emosinya menumpuk maka akan terjadi sebuah tindakan agresif, tapi tidak semua laki-laki akan melakukan hal

⁹ Fathir Fadhillah Ramadhana, Widyastuti, dan Ahmad Ridfah, “Gambaran Regulasi Emosi Pada Remaja Laki-Laki Korban Tindakan Body Shaming,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 1 (2023): 1–7.

tersebut. Biasanya laki-laki cenderung cuek akan hal yang terjadi disekitarnya. Karena peneliti sudah melakukan observasi pendahuluan sebelumnya, ternyata laki-laki juga pernah mengalami *body shaming* yang dilakukan oleh sesama siswa ataupun orang lain terhadapnya.

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin merupakan salah satu universitas yang ada di Kalimantan Selatan lebih tepatnya berada di kota Banjarmasin dan Banjarbaru. Universitas Islam Negeri terdiri dari 5 fakultas dan 28 jurusan yang ada di Banjarmasin dan Banjarbaru. Tentunya banyak sekali mahasiswa dan mahasiswi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Tidak menutup kemungkinan mahasiswa dan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin pernah mengalami *body shaming*. Peneliti sudah observasi dan wawancara pendahuluan terhadap mahasiswa dan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin dan mereka rata-rata pernah mengalami hal tersebut. Judul peneliti ada terbuat kata “resiliensi” yang memiliki arti pertahanan ketika menghadapi hal terpuruk. Mahasiswa dan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin ketika diajukan pertanyaan bagaimana resiliensi atau cara mereka bertahan ketika mengalami pengalaman *body shaming* memiliki jawaban yang berbeda-beda. Berarti mereka memiliki resiliensi sehingga bisa bertahan ketika mengalami pengalaman *body shaming* tersebut. Penelitian-penelitian terdahulu belum ada meneliti di Universitas Islam Negeri Antasari tentang resiliensi dan *body shaming*. Tentunya akan berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mana disini akan menjabarkan dan menganalisis pengalaman *body shaming* seperti apa yang dialami mahasiswa dan mahasiswi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dan menganalisis bagaimana

pertahanan mereka menghadapi semua itu sehingga bisa bertahan sampai sekarang dan mampu melanjutkan perkuliahan mereka sampai saat ini.

Berdasarkan wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang pernah mengalami *body shaming* menanyakan apakah mereka pernah mengalami *body shaming* dan bagaimana mereka menanggapi hal tersebut?, informan R menuturkan bahwa:

Saya pernah mengalami body shaming karena bentuk tubuh saya yang terlalu kurus. Pertama kali saya mengalami itu tentunya saya sangat kaget dan merasa sedih, kurang percaya diri juga. Karena menurut saya ucapan mereka itu benar bahwa saya tidak memiliki bentuk tubuh yang ideal. Tetapi saya berpikir kalau mendengarkan omongan orang-orang disekitar saya yang mengatakan bentuk tubuh saya jelek dan semacamnya itu tidak ada habisnya, maka dari itu saya membuktikan dengan menjadi lebih baik saja.¹⁰

Kemudian ada informan W mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, W menuturkan bahwa:

Iya, saya pernah mengalami hal tersebut, ketika saya mendapati hal tersebut saya hanya terdiam saja, karena memang ada kekurangan yang ada di tubuh saya yang tidak seperti orang pada umumnya. Tapi mau bagaimana lagi, kekurangan tersebut tidak bisa saya hilangkan tapi bisa saya buktikan saja kepada orang yang melakukan body shaming kepada saya bahwa orang yang memiliki kekurangan juga bisa berpretasi.¹¹

Berdasarkan wawancara dan observasi pendahuluan di atas yang telah dilakukan peneliti terhadap mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Peneliti ingin mendeskripsikan dan juga menganalisis tentang resiliensi korban *body shaming*, maka dari itulah peneliti tertarik untuk meneliti penelitian ini dengan judul “ Resiliensi Korban *Body shaming* Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin”.

¹⁰ R, “Mahasiswa,wawancara pribadi, Banjarbaru, 10 Agustus 2023” n.d.

¹¹ W, Mahasiswa, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 11 Agustus 2023

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *body shaming* yang diterima oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin?
2. Bagaimana resiliensi korban *body shaming* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mendeskripsikan gambaran *body shaming* yang diterima oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
2. Untuk melihat bagaimana resiliensi korban *body shaming* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan pada disiplin ilmu Psikologi khususnya Psikologi Klinis mengenai bagaimana resiliensi korban *body shaming* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu berperan sebagai referensi mengenai bagaimana resiliensi korban *body shaming* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk peneliti diharapkan mampu memahami bagaimana resiliensi korban *body shaming* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- b. Manfaat bagi siswa-siswi diharapkan dapat memberikan wawasan terkait *body shaming*.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan manfaat serta edukasi bagi para pembaca dan juga masyarakat terkait Bagaimana resiliensi korban *body shaming* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Istilah

Banyak sekali yang dapat dipaparkan atau dijelaskan mengenai resiliensi dan *body shaming* . Jadi disini akan dibatasi untuk menyederhanakan serta menghindari salah penafsiran perlu adanya batasan yang jelas mengenai istilah yang dipakai dalam penelitian.

1. Resiliensi

Menurut Grotberg, resiliensi merupakan sebuah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, serta menjadi kuat ketika menghadapi sebuah rintangan dan juga hambatan yang ada dalam kehidupan. Resiliensi atau ketahanan ini adalah

suatu kemampuan diri untuk beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan juga agar dapat memecahkan masalah-masalahnya.¹² Resiliensi merupakan suatu proses-proses dalam dirinya yaitu untuk memulihkan kestabilan pada dirinya untuk mencakup adaptasi yang positif dalam konteks apapun. Ada 3 aspek yang mendasari resiliensi menurut Grotberg, yaitu: *External Support*, *Inner Strength*, dan *Interpersonal and Problem-Solving Skills*.¹³

Dalam penelitian ini, resiliensi yang dimaksud adalah kemampuan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dalam menghadapi, mengatasi, serta menjadi kuat ketika menghadapi sebuah permasalahan *body shaming* yang diterima.

2. *Body shaming*

Menurut Gilbert & Miles, *body shaming* merupakan pengalaman seseorang yang memalukan yang dapat difokuskan dari dalam diri seseorang yang meliputi perasaan malu, tingkah laku seseorang maupun keadaan pikiran seseorang.¹⁴ Di masa sekarang ini tidak bisa dipungkiri kita menemukan perlakuan tersebut dimana saja, bisa di kehidupan nyata ataupun di media sosial. Pelaku *body shaming* ini biasanya tidak menyadari bahwa mereka melakukan hal itu. Terkadang mereka menganggap itu sebagai candaan kepada teman saja, tapi menurut korban yang menerima perlakuan tersebut bisa saja bukan hal biasa. Ketika orang yang mengalami itu, mereka bisa tersinggung, malu, sakit hati, kurang percaya diri dan banyak lagi dampaknya. Ada 5 aspek *body shaming* menurut Gilbert & Miles yaitu

¹² Edith Henderson Grotberg, *The international resilience project: promoting resilience in children.*, Civitan international Research Center., 1995.

¹³ Grotberg.

¹⁴ Gilbert dan Miles, *Body Shame*.

aspek kognitif sosial atau eksternal, aspek Mengenai evaluasi diri yang berasal dari dalam, aspek emosi, aspek perilaku, komponen psikologis.

Body shaming yang dimaksud merupakan suatu perkataan yang dilontarkan dari satu atau beberapa individu ke individu lainnya dalam maksud bercanda atau serius. Beberapa korban yang mengalami hal itu biasanya hanya diam saja dan tidak ada energi untuk melawan pelaku, tetapi beberapa korban juga ada yang melawan dan membalas hal tersebut. Apabila hal tersebut terjadi, maka akan memunculkan agresi antara kedua individu tersebut. Korban *body shaming* pada penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat sebagai rujukan ilmiah serta memiliki relevansi dan keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Penelitian dengan judul “ Gambaran *Self Esteem* Remaja Perempuan yang Merasa *Imperfect* akibat *Body shaming*” yang ditulis oleh Priscillia Angelina, F. Dessi Christianti, Happy Cahaya Mulya oleh jurnal eksperimentia dan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran *self esteem* pada remaja yang merasa *imperfect* akibat *body shaming*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu kedua informan memiliki kesamaan mendapatkan perilaku *body shaming* dari temannya. Bentuk *body shaming* yang dialami yaitu secara verbal dan perbandingan sosial. Informal mengeluarkan reaksi negatif yaitu jengkel

dan marah. Kedua informan memaknai memiliki *self esteem* yang negatif karena mereka mengatakan bahwa mereka merasa tidak percaya diri, minder, dan juga *insecure*. Kedua informan mengatakan bahwa akibat atau dampak dari perlakuan *body shaming* membuat informan memiliki *belief* yang negatif. Hal tersebut didukung dengan perkataan informan yang mengatakan bahwa perkataan negatif orang lain membuat informan merefleksikan dirinya, dan membuat penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri.¹⁵

2. Penelitian yang ditulis oleh Nisa Patresia Palinggi, Eva Meizarra Puspita Dewi dan Ahmad Ridfah dengan judul Gambaran Resiliensi Korban *fat Shaming* dengan jurnal Psikologi talenta mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi orang yang mendapat tindakan *fat shaming*. Hasil dari penelitian ini adalah responden tersebut mengartikan bahwa *fat shaming* dengan menghadapinya dan bukan menjadikan hal tersebut sebagai masalah. Mereka menghadapi dan mengatasi setiap permasalahan dengan membuktikan melalui prestasi yang didapatkan baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.¹⁶
3. Penelitian yang ditulis oleh Imelda Derang dengan judul “ Hubungan *Body shaming* dengan Harga Diri pada Mahasiswa Ners di Stikes Santa Elisabeth Medan tahun 2022” dengan metode kuantitatif dari jurnal cakrawala ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan *body shaming* dengan

¹⁵ Mulya H.C Angelina Priscilla, Chrisanti F. A, “Jurnal Experientia Volume 9, Nomor (2) Desember 2021,” *Jurnal Psikologi Indonesia* 9, no. 2 (2021): 1–11.

¹⁶ A. Palinggi, N. P., Dewi, E. M. P., & Ridfah, “Gambaran resiliensi korban fat shaming,” *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 1, no. 3 (2022): 166–81.

harga diri pada mahasiswa ners di stikes santa elizabeth Medan tahun 2022. Penelitian ini memiliki hasil yaitu, berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel 163 responden mengenai hubungan *body shaming* dengan harga diri pada mahasiswa ners stikes santa elizabeth Medan tahun 2022, maka dapat disimpulkan *body shaming* pada mahasiswa ners stikes santa elizabeth Medan mengalami *body shaming* yang sedang sebanyak 129 orang (79,1 %). Harga diri pada mahasiswa ners stikes santa elizabeth Medan memiliki harga diri sedang sebanyak 149 orang (91,4%). Kemudian kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan *body shaming* dengan harga diri pada mahasiswa ners stikes santa elizabeth medan tahun 2022 yaitu $p \text{ (value)} = 0.525 \text{ (} p > 0,05 \text{)}$.¹⁷

4. Penelitian dengan judul “ Pengaruh *Body shaming* terhadap *Self-Esteem* Siswa SMP” yang ditulis oleh Nasution dan Simanjuntak dengan metode kuantitatif dengan jurnal pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *body shaming* terhadap *self-esteem* siswa SMP. Perilaku *body shaming* mempengaruhi penurunan tingkat *self-esteem* siswa SMPN 2 Datuk Lima Puluh sebesar 22,8%. Hal ini diperoleh dengan mencari nilai determinasi sebesar $0,228 \times 100\% = 22,8\%$, dengan sederhananya disimpulkan bahwa menurunnya *self-esteem* siswa di SMPN 2 datuk lima puluh 22,8% dipengaruhi oleh perilaku *body shaming* yang dialami siswa. Sedangkan sisanya sebanyak 77,8% dipengaruhi faktor lain

¹⁷ Stikes Santa et al., “Hubungan *body shaming* dengan harga diri pada mahasiswa ners di STIKes Santa Elisabeth Medan” (2022).

yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini diperkuat dengan wawancara singkat dengan siswa di SMPN s Datuk Lima Puluh berinisial K diperoleh bahwa rasa tidak percaya diri dan kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa tersebut dapat disebabkan karena fisik atau penampilannya yang selalu diejek terlalu gemuk ketika dibandingkan dengan midel atau bintang film yang ada di televisi. Sedangkan dari siswa yang berinisial C mengatakan bahwa selain kemampuan akademisnya yang kurang, penampilan fisiknya yang kurang tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa *body shaming* dapat menurunkan rasa percaya diri siswa.¹⁸

5. Penelitian dengan judul “ Pengaruh *Body shaming* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa di Universitas Ali Sayid Rahmatullah Tulungagung” yang diteliti oleh Nella Rahmawati dan Muhammad Sholihuddin Zuhdi dan jurnal ilmiah BK dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh *body shaming* terhadap kepercayaan diri mahasiswa di Universitas Ali Sayid Rahmatullah Tulungagung. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini terdapat pengaruh *body shaming* terhadap kepercayaan diri mahasiswa. Para informan yang mengalami perlakuan *body shaming* merasa malu serta minder dengan temannya yang lain, sebab mereka merasa tidak bisa memenuhi standar masyarakat. Hal ini membuat informan merasa mendapat tekanan yang membuat informan melakukan perubahan terhadap dirinya agar bisa

¹⁸ Nani Barorah Nasution dan Ernita Simanjuntak, “Pengaruh Body Shaming terhadap Self-Esteem Siswa SMP,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5, no. 7 (2020): 962, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i7.13770>.

diterima di masyarakat. Meski sudah melakukan perubahan, namun masih ada hal-hal yang sensitif jika ada yang mengomentari bentuk fisiknya.¹⁹

6. Penelitian dengan judul “ Hubungan Perlakuan *Body shaming* dengan Citra Diri Mahasiswa yang Ditulis oleh Rahmad Hidayat, Eka Malfasai, dan Rina Herniyanti pada junral keperawatan jiwa dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perlakuan *body shaming* dengan citra diri mahasiswa. Hasil dari penelitian ini mahasiswa stikes payung negeri yang menjadi responden yang ditentukan dari kriteria peneliti, menunjukkan bahwa sebagian besar yang mendapat perlakuan *body shaming* citra dirinya negatif mereka menganggap serius seseorang yang mengejek mereka gendut ataupun kurus sehingga mempengaruhi citra dirinya yang negatif menjadikan rasa tidak percaya diri, merasa malu, tidak mau makan.²⁰
7. Penelitian yang ditulis oleh Tri Fajariani Fauzia dan Lintang Ratro Rahmiaji dengan metode kualitatif yang berjudul ” Memahami Pengalaman *Body shaming* pada Remaja Perempuan”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami bagaimana pengalaman *body shaming* pada remaja perempuan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu turunnya harga diri, kepercayaan diri dan menjadi lebih sensitif bagi perempuan yang mengalami *body shaming*.²¹

¹⁹ Rahmawati dan Zuhdi, “Pengaruh Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Di Universitas Ali Sayyid Rahmatullah Tulungagung.”

²⁰ Dela Resti, “Hubungan perlakuan body shaming dengan citra diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau,” *Psikologi Universitas Islam Riau*, 2022, 1–93.

²¹ Tri dan Ratri, “Memahami pengalaman Body Shaming pada Remaja Perempuan.”

G. Sistematika Penulisan

Agar dapat mempermudah penyusunan penulisan, maka dibuat sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, tujuan, signifikansi, penelitian terdahulu, kajian dan kerangka teori, serta sistematika penulisan tentang bagaimana resiliensi korban *body shaming* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Bab kedua, berisi landasan teori mengenai judul penelitian yaitu Bagaimana resiliensi korban *body shaming* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Bab ketiga, berisi metode penelitian mengenai judul penelitian ini yang berjudul Bagaimana resiliensi korban *body shaming* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Bab keempat, berisi analisis data dan laporan penelitian mengenai judul penelitian yaitu bagaimana resiliensi korban *body shaming* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran-saran dengan judul yang sudah diteliti yaitu bagaimana resiliensi korban *body shaming* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.